

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam pendidikan budaya sekolah (*school culture*) merupakan salah satu faktor penunjang dalam menentukan intensitas usaha untuk memotivasi belajar dan juga dapat dipandang sebagai suatu usaha yang membawa anak didik ke arah pengalaman belajar sehingga dapat menimbulkan tenaga dan aktivitas siswa serta memusatkan perhatian siswa pada suatu waktu tertentu untuk mencapai suatu tujuan.

Salah satu keunikan dan keunggulan sebuah sekolah adalah memiliki budaya sekolah (*school culture*) yang kokoh, dan tetap eksis. Perpaduan semua unsur (*three in one*) baik siswa, guru, dan orang tua yang bekerjasama dalam menciptakan komunitas yang lebih baik melalui pendidikan yang berkualitas, serta bertanggung jawab dalam meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah, menjadikan sebuah sekolah unggul dan favorit di masyarakat. (Anonim, 2009. "Menciptakan Budaya Sekolah yang Tetap Eksis Suatu Upaya untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan",

www.welcome.labschool.co.id)

Budaya sekolah adalah seluruh pengalaman psikologis para siswa (sosial, emosional dan intelektual) yang diserap oleh mereka selama berada dalam lingkungan sekolah. Respon psikologis keseharian siswa terhadap hal-hal seperti cara-cara guru dan personil sekolah lainnya bersikap dan berperilaku (misalnya : layanan wali kelas dan tenaga administratif

implementasi kebijakan sekolah, kondisi dan layanan warung sekolah, penataan keindahan, kebersihan dan kenyamanan sekolah, semuanya membentuk budaya sekolah).

Akan tetapi belakangan ini, sering terdengar berita yang tidak baik tentang dunia pendidikan. Secara ekstrem bahkan menunjukkan hilangnya budaya di sekolah. Fenomena ini seakan memberikan gambaran tentang semakin biasnya penerapan budaya sekolah atau akademik dan pembentukan karakter (*character building*). Seharusnya, pendidikan menjadi kekuatan untuk mengubah ketidakberaturan ke arah keteraturan, kebobrokan moral menuju akhlakul karimah, kekeringan spiritual ke arah *power of spiritualism*, dan seterusnya.

Aspek penting yang ikut membentuk budaya sekolah adalah kepemimpinan sekolah. Kepemimpinan sekolah yang efektif merupakan sumber nilai dan semangat, sumber tatanan dan perilaku kelembagaan yang berorientasi ke arah dan sejalan dengan pencapaian visi dan misi sekolah. Oleh karena itu, kepala sekolah hendaklah seseorang yang memiliki visi dan misi kelembagaan, memiliki kemampuan konseptual, memiliki keterampilan dan seni dalam hubungan antarmanusia, menguasai aspek-aspek teknis dan substantif pekerjaannya, memiliki semangat untuk maju, serta memiliki semangat mengabdikan dan karakter yang diterima oleh lingkungannya.

Sebuah sekolah harus mempunyai misi menciptakan budaya yang menantang dan menyenangkan, adil, kreatif, integratif, dan dedikatif terhadap pencapaian visi menghasilkan lulusan yang berkualitas tinggi dalam

perkembangan intelektualnya dan mempunyai karakter jujur, kreatif, mampu menjadi teladan, bekerja keras, toleran, dan cakap dalam memimpin. Selain itu mampu menjawab tantangan akan kebutuhan pengembangan sumber daya manusia yang dapat berperan dalam perkembangan iptek yang berlandaskan imtak.

Seharusnya budaya sekolah yang positif dapat diciptakan di sekolah, dan ini sepenuhnya bukan merupakan tanggung jawab dari kepala sekolah saja, namun juga merupakan tanggung jawab dari seluruh komponen yang ada di sekolah. Apabila seluruh komponen sekolah dapat diarahkan untuk dapat menciptakan budaya sekolah yang positif secara maksimal, tanpa mengesampingkan tujuan yang lain maka diharapkan seluruh siswa akan mempunyai minat, perhatian dan motivasi belajar yang lebih tinggi, yang mana dapat memberikan gairah, semangat dan rasa senang dalam hal belajar.

Menurut pendapat Ngalim Purwanto berhasil baik atau tidaknya belajar itu tergantung kepada bermacam-macam faktor. Adapun faktor-faktor itu dapat kita bedakan menjadi dua golongan :

- a. Faktor yang ada pada diri organisme itu sendiri yang kita sebut faktor *Individual*, dan
- b. Faktor yang ada diluar individu yang kita sebut faktor *sosial*. Yang termasuk kedalam faktor individual antara lain: faktor kematangan/pertumbuhan, kecerdasan, latihan, motivasi dan faktor pribadi. Sedangkan yang termasuk faktor sosial antara lain faktor keluarga/keadaan rumah tangga, guru dan cara mengajarnya, alat-alat yang dipergunakan dalam belajar mengajar, lingkungan dan kesempatan yang tersedia, dan motivasi sosial. (M. Ngalim Purwanto, 2004: 102)

Jadi, motivasi belajar merupakan faktor utama berhasil atau tidaknya suatu proses pembelajaran, sedangkan budaya sekolah termasuk dalam faktor pendukung berhasil atau tidaknya suatu proses pembelajaran, karena lingkungan tempat belajar (penataan keindahan, kebersihan dan kenyamanan sekolah) juga berpengaruh dalam proses pembelajaran. Namun itu semua kembali kepada peserta didik itu sendiri. Apabila mereka memiliki motivasi belajar yang tinggi dan budaya sekolah yang mendukung di sekolahnya, maka mereka akan lancar dalam melaksanakan proses pembelajaran di sekolahnya.

Dengan demikian budaya sekolah dapat difungsikan secara baik apabila seluruh komponen sekolah mendukung demi terciptanya cita-cita bersama. Untuk itu penulis merasa perlu untuk mencoba meneliti dengan mengambil lokasi di SMPN 2 Nanggulan Kulon Progo.

Alasan penulis memilih SMPN 2 Nanggulan sebagai lokasi penelitian dikarenakan budaya sekolah di sekolah tersebut sekarang ini sudah cukup baik akan tetapi dari hasil pengamatan sementara di SMPN 2 Nanggulan Kulon Progo terlihat masih adanya siswa yang memakai seragam sekolah dengan tidak rapi. Hal ini jika dibiarkan akan membudaya di SMPN 2 Nanggulan Kulon Progo. Sehingga penulis tertarik untuk mengetahui pengembangan budaya sekolah yang kondusif sebagai suatu motivasi belajar siswa di SMPN 2 Nanggulan Kulon Progo.

Berangkat dari situ peneliti berkeinginan untuk mengadakan penelitian tentang pengaruh budaya sekolah terhadap motivasi belajar siswa di SMPN 2

B. Rumusan Masalah

Dengan memperhatikan latar belakang masalah diatas maka penulis dapat merumuskan latar belakang masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimana budaya sekolah di SMPN 2 Nanggulan?
2. Bagaimana motivasi belajar siswa di SMPN 2 Nanggulan?
3. Adakah pengaruh antara budaya sekolah dengan motivasi belajar siswa?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang masalah dan rumusan masalah tersebut di atas, maka peneliti mempunyai tujuan :

- a. Mendeskripsikan budaya sekolah yang terdapat di SMPN 2 Nanggulan.
- b. Mendeskripsikan motivasi belajar siswa di SMPN 2 Nanggulan.
- c. Untuk mengetahui adakah pengaruh budaya sekolah terhadap motivasi belajar siswa.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Untuk memberikan sumbangan pemikiran untuk sesuai dengan hasil penelitian kepada pihak yang diteliti tentang budaya sekolah dan motivasi belajar siswa.
- b. Menambah wawasan penulis dalam mengaplikasikan ilmu pengetahuan khususnya dibidang pendidikan.

- e. Untuk memberikan sumbangan pada khazanah keilmuan khususnya dibidang pendidikan.

D. Tinjauan Pustaka

Sehubungan dengan penelitian ini, ada beberapa skripsi yang membahas tentang budaya sekolah, diantaranya adalah :

Jurnal penelitian Jumadi dengan judul *Peranan Kultur Sekolah Terhadap Kinerja Guru, Motivasi Berprestasi dan Prestasi Akademik Siswa* (2004). Penelitian ini menekankan pada karakteristik kultur sekolah pada jenjang pendidikan dasar di wilayah kota Yogyakarta, dan menyelidiki peranan kultur sekolah terhadap kinerja guru, serta motivasi berprestasi siswa, dan prestasi akademik siswa.

Tesis Robby Suharlan Suarsa dengan judul *Hubungan Kepemimpinan Kepala Sekolah, Iklim Budaya Sekolah, Kinerja Guru, Dan Kepuasan Belajar Dengan Hasil Belajar Siswa* (2007). Penelitian ini menekankan pada tingkat signifikansi hubungan antara kepemimpinan kepala sekolah, iklim budaya sekolah, kinerja guru dan kepuasan belajar dengan hasil belajar.

Skripsi Samsudi dengan judul *Pengaruh Budaya Masyarakat dan Pergaulan Teman Sebaya terhadap Perilaku Sosial Siswa di SMA Negeri 1 Karangnongko Klaten* (2007). Penelitian ini menekankan pada budaya masyarakat sekitar kehidupan siswa dan lingkungan pergaulan teman sebaya di antara siswa yang bersangkutan, dan masalah internal siswa di dalam

Skripsi Masturin dengan judul *Budaya Organisasi Sekolah Dan Kinerja Guru di SMA N 1 Kudus* (2008). Penelitian ini menekankan pada pelaksanaan dan pemaknaan budaya organisasi di SMA N 1 Kudus. Kepala sekolah, guru, staff administrasi dan siswa harus memiliki budaya sekolah yang didasari oleh pandangan hidup yang nampak dalam sifat, kebiasaan dan menjadi kekuatan pendorong kehidupan suatu kelompok masyarakat/organisasi yang tercermin dalam perilaku, kepercayaan, cita-cita, pendapat dan tindakan yang terwujud sebagai kerja atau pada waktu bekerja.

Sedangkan judul penelitian *Pengaruh Budaya Sekolah terhadap Motivasi Belajar Siswa di SMPN 2 Nanggulan* peneliti menekankan pada bagaimana budaya sekolah yang berkembang di SMPN 2 Nanggulan dan pengaruh budaya sekolah tersebut terhadap motivasi belajar siswa.

E. Kerangka Teoritik

1. Tinjauan tentang Budaya Sekolah

a. Pengertian Budaya Sekolah

Menurut Deal dan Kennedy (Depdiknas, 2003: 3) mendefinisikan kultur sekolah sebagai keyakinan dan nilai-nilai milik bersama yang menjadi pengikat kuat kebersamaan mereka sebagai warga masyarakat (sekolah). (Anonim, 2009. "Peranan Kultur Sekolah terhadap Kinerja Guru, Motivasi Berprestasi dan Prestasi Akademik

Sedangkan menurut Schein (Depdiknas, 2003: 3), kultur sekolah adalah suatu pola asumsi dasar hasil invensi, penemuan, atau pengembangan oleh suatu kelompok tertentu saat ia belajar mengatasi masalah-masalah yang telah berhasil baik serta dianggap valid, dan akhirnya diajarkan ke warga baru sebagai cara-cara yang benar dalam memandang, memikirkan, dan merasakan masalah-masalah tersebut. (Anonim, 2009. "Peranan Kultur Sekolah terhadap Kinerja Guru, Motivasi Berprestasi dan Prestasi Akademik Siswa", www.jogjakota.go.id)

Menurut Stolp dan Smith (1995), kultur sekolah merupakan hal-hal yang sifatnya historis dari berbagai tata hubungan yang ada, dan hal-hal tersebut telah diinternalisasikan oleh warga sekolah. (Anonim, 2009. "Peranan Kultur Sekolah terhadap Kinerja Guru, Motivasi Berprestasi dan Prestasi Akademik Siswa", www.jogjakota.go.id)

Menurut Deal dan Peterson (1999), budaya sekolah adalah sekumpulan nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh kepala sekolah, guru, petugas administrasi, siswa, dan masyarakat sekitar sekolah. Budaya sekolah merupakan ciri khas, karakter atau watak, dan citra sekolah tersebut di masyarakat luas (Anonim, 2009. "Menciptakan Budaya Sekolah yang Tetap Eksis Suatu Upaya untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan", www.welcome.labschool.co.id.)

Budaya sekolah juga sering diartikan sama dengan iklim sekolah, yaitu suasana kehidupan keseharian yang berlangsung di sekolah yang memberi pengaruh langsung atau tidak langsung terhadap respon psikologis para penghuninya.

Menurut Finnan (2000) karena budaya sekolah bukan suatu entitas statis, maka proses pembentukan norma, nilai, dan tradisi sekolah akan terus berlangsung melalui interaksi dan refleksi terhadap kehidupan dan dunia secara umum (Anonim, 2009. "UN dan Budaya Sekolah", www.mediaindonesia.com)

Budaya sekolah merupakan tatanan nilai, kebiasaan, kesepakatan-kesepakatan yang direfleksikan dalam tingkah laku keseharian, baik perorangan maupun kelompok. Budaya sekolah dapat diartikan sebagai respon psikologis penghuni sekolah terhadap peristiwa kehidupan keseharian yang terjadi di sekolah.

Kultur sekolah terbagi menjadi tiga yaitu

- 1) Kultur yang bersifat positif adalah kultur yang pro dengan (mendukung) peningkatan kualitas pendidikan.

Contoh : kerjasama dalam mencapai prestasi, penghargaan terhadap yang berprestasi, komitmen terhadap belajar, saling percaya antar warga sekolah, menjaga sportivitas dan sebagainya.

- 2) Kultur yang bersifat negatif adalah kultur yang kontra dengan (menghambat) peningkatan kualitas pendidikan. Contoh : banyak

jam pelajaran yang kosong siswa takut berbuat salah siswa takut

bertanya/mengemukakan pendapat, warga sekolah saling menjegal/menjatuhkan, persaingan yang tidak sehat di antara para siswa, perkelahian antar siswa atau antar sekolah, penggunaan minuman keras dan obat-obat terlarang, pornografi sebagainya.

- 3) Kultur yang bersifat netral adalah kultur yang tidak mendukung maupun menghambat peningkatan kualitas pendidikan. Contoh : arisan keluarga sekolah, seragam guru dan sebagainya. (Anonim, 2009. “Peranan Kultur Sekolah terhadap Kinerja Guru, Motivasi Berprestasi dan Prestasi Akademik Siswa”, www.jogjakota.go.id)

Budaya sekolah yang telah diciptakan di SMPN 2 Nanggulan adalah mengembangkan budaya keagamaan (religi), budaya kerjasama (team work), budaya kepemimpinan (team work).

- 1). Budaya Keagamaan (Religi) :

Menanamkan perilaku atau tatakrama yang tersistematis dalam pengamalan agamanya masing-masing sehingga terbentuk kepribadian dan sikap yang baik (akhlaqul karimah) serta disiplin dalam berbagai hal.

Bentuk Kegiatan :

Budaya Salam, Doa sebelum/sesudah belajar, Sholat Dzuhur Berjamaah, Budaya Bersih, Kegiatan Praktek Ibadah, Buka Puasa

Bersama. Pengelolaan ZIS PHRI

2). Budaya Kerjasama (Team Work) :

Menanamkan rasa kebersamaan dan rasa sosial melalui kegiatan bersama.

Bentuk Kegiatan :

MOS, Pentas Seni, Studi banding, Ekskul, Pelepasan Siswa, Seragam Sekolah, Majalah Sekolah, Buku Tahunan.

3). Budaya Kepemimpinan (Leadership) :

Menanamkan jiwa kepemimpinan dan keteladanan dari sejak dini.

Bentuk Kegiatan :

Budaya Kreatif, Budaya Disiplin, OSIS, Upacara Bendera setiap hari Senin, Kepramukaan.

(Observasi dan Wawancara dengan Kepala Sekolah SMPN 2 Nanggulan Kulon Progo)

Kepala sekolah merupakan pengarah dan mempengaruhi para guru dan warga sekolah lainnya. Oleh karena itu diperlukan adanya kepatuhan, kesetiaan, pengabdian dan kegotongroyongan sekolah. Dalam hal ini kepercayaan sangat dibutuhkan oleh seorang pemimpin. Menurut Moedjiarto (2002) memimpin adalah mengajak, merayu, serta membimbing, dan bukannya mengancam ataupun memaksakan kehendak. (Anonim, 2009. "Membangun Kerjasama Rumah dan Sekolah", www.wordpress.com)

Sergiovani (1987) beranggapan bahwa iklim sekolah atau budaya sekolah dapat dicintakan, dibentuk dan disalurkan oleh kepala

sekolah (Moedjiarto, 2002). Kepala sekolah sangat berperan dalam mengembangkan budaya sekolah yang kondusif. Budaya sekolah yang kondusif dapat dimanifestasikan dalam sikap dan perilaku guru, siswa dan kepala sekolah dalam perilaku sehari-hari. Kepala sekolah dan tenaga kependidikan lainnya dapat memberikan contoh atau keteladanan dalam perilaku di sekolah yang mengarah kepada budaya sekolah yang kondusif. (Anonim, 2009. "Membangun Kerjasama Rumah dan Sekolah", www.wordpress.com).

Dukungan atau dorongan terhadap guru akan menciptakan budaya sekolah yang positif dan memberikan semangat dan motivasi bagi guru untuk meningkatkan prestasinya, sehingga guru akan senantiasa berusaha untuk bekerja lebih baik.

b. Efek Budaya Sekolah

Budaya dari setiap sekolah bisa jadi memiliki efek positif terhadap proses belajar-mengajar atau sebaliknya memiliki efek negatif serta menghalangi berfungsinya sebuah sekolah.

Hanson dan Childs (1998) menggambarkan sekolah dengan suatu iklim sekolah yang positif sebagai "suatu wadah tempat siswa dan guru saling berbagi dan mereka menggunakan ketulusan hati dalam proses belajar". Jika norma-norma dasar pembelajaran seperti pertemanan, kegembiraan dalam proses belajar yang menyenangkan (*fun and enjoy learning*), manajemen yang terbuka, aturan yang ditegakkan, serta visi-misi sekolah yang terdistribusi dengan baik

dalam segenap benak komunitas sekolah, maka sekolah tersebut dapat dikatakan memiliki ciri-ciri budaya sekolah yang positif. (Anonim, 2009. "UN dan Budaya Sekolah", www.mediaindonesia.com)

Sebaliknya, menurut Peterson dan Deal (1998). sebuah sekolah dapat dicirikan memiliki budaya sekolah yang negatif jika tidak memiliki indikator tadi serta adanya penolakan dari guru dan manajemen sekolah untuk melakukan praktik pembelajaran yang berpusat pada kebutuhan dasar siswa, diayomi dan dilayani sesuai bakat dan minatnya. (Anonim, 2009. "UN dan Budaya Sekolah", www.mediaindonesia.com)

Budaya sekolah dipengaruhi banyak faktor, antara lain yaitu :

- 1). Antusiasme guru dalam mengajar dan penguasaan materi yang diajarkan.
- 2). Kedisiplinan sekolah dan proses belajar mengajar.
- 3). Jadwal yang ditepati.
- 4). Sikap guru terhadap siswa.
- 5). Kepemimpinan kepala sekolah.

Kepala sekolah harus menyadari budaya sekolah yang ada saat ini tidak terlepas dari struktur dan pola atau gaya kepemimpinannya. Perubahan budaya sekolah yang lebih sehat harus dimulai dari kepemimpinan kepala sekolah. Budaya sekolah berkaitan erat dengan visi yang dimiliki oleh kepala sekolah tentang masa depan sekolah.

Kepala sekolah yang memiliki visi untuk menghadapi tantangan

sekolah di masa depan akan lebih sukses di dalam membangun budaya sekolah.

Budaya sekolah akan baik apabila :

- 1). Kepala sekolah dapat berperan sebagai model.
- 2). Mampu membangun tim kerjasama.
- 3). Belajar dari guru, staf dan siswa.
- 4). Harus memahami kebiasaan yang baik untuk terus dikembangkan.

Dikembangkan budaya maju, malu tidak membaca, malu tidak bekerja keras.

c. Indikator Budaya Sekolah

Indikator budaya sekolah yakni mengamati hal-hal yang bisa diamati, mengamati kegiatan sekolah, mengamati interaksi warga sekolah, antara lain yaitu :

- 1). Hal-hal yang bisa diamati/nyata berupa :

a). Perilaku

- (1). Menciptakan tata krama hubungan sosial di sekolah (sapa-menyo).
- (2). Menegakkan aturan yang ditegakkan di sekolah.
- (3). Mengembangkan kegiatan ekstrakurikuler.

b). Benda fisik (material)

- (1). Menciptakan lingkungan belajar yang kondusif

- (a). Gedung yang bersih dengan interior yang selaras dengan kegunaan ruang.
 - (b). Halaman/taman yang rapi.
- 2). Kegiatan sekolah yang meliputi kegiatan belajar-mengajar, rapat-rapat, peringatan hari-hari besar nasional dan keagamaan, kegiatan olah raga, hubungan antar warga sekolah, upacara sekolah.
- 3). Interaksi warga sekolah meliputi interaksi guru dengan siswa, guru dengan guru, guru dengan orang tua siswa, guru dengan kepala sekolah, kepala sekolah dengan komite sekolah, kepala sekolah dengan staf tata usaha. (Anonim, 2009. "Peranan Kultur Sekolah terhadap Kinerja Guru, Motivasi Berprestasi dan Prestasi Akademik Siswa", www.jogjakota.go.id)

2. Tinjauan tentang Motivasi Belajar

a. Pengertian Motivasi Belajar

Menurut W.S. Winkel motivasi belajar dapat diartikan sebagai keseluruhan daya penggerak psikis di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar demi mencapai satu tujuan.

Sardiman (2004: 75) mengemukakan bahwa dalam kegiatan belajar motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak didalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar yang

menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subyek belajar itu dapat tercapai.

Sedangkan Prayitno mengatakan bahwa : motivasi belajar tidak saja merupakan suatu energi yang menggerakkan siswa untuk belajar tetapi juga sebagai suatu yang mengarahkan aktivitas siswa kepada tujuan belajar. Berdasarkan pendapat-pendapat diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa Motivasi Belajar adalah dorongan atau kekuatan dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan serta arah belajar untuk mencapai tujuan yang dikehendaki siswa.

Motivasi juga dapat berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi seseorang melakukan suatu usaha karena adanya motivasi. Adanya motivasi yang baik akan menunjukkan hasil yang baik. Dengan kata lain bahwa dengan adanya usaha yang tekun dan terutama didasari adanya motivasi, maka seorang yang belajar itu akan mendapat prestasi yang baik. Intensitas motivasi seorang siswa akan sangat menentukan tingkat pencapaian belajarnya.

Crow dan Crow memperjelas pentingnya motivasi dalam belajar sebagai berikut:

“Belajar harus diberi motivasi dengan berbagai cara sehingga minat yang dipentingkan dalam belajar itu di bangun dari minat yang ada pada diri anak”. (A. Tabrani R, 1994: 121)

Menurut A. Tabrani, pada garis besarnya motivasi mengandung nilai-nilai sebagai berikut:

- 1). Motivasi menentukan tingkat keberhasilan atau kegagalan perbuatan belajar siswa. Belajar tanpa adanya motivasi sulit untuk berhasil.
- 2). Pengajaran yang bermotivasi pada hakekatnya adalah pengajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan, dorongan, motif dan minat yang ada pada siswa. Pengajaran yang demikian sesuai dengan tuntutan demokrasi dalam pendidikan.
- 3). Pengajaran yang bermotivasi menurut kreatifitas dan imajinitas pada guru untuk berusaha secara sungguh-sungguh mencari cara-cara yang relevan dan serasa guna membangkitkan dan memelihara motivasi belajar pada siswa. Guru senantiasa berusaha agar siswa pada akhirnya mempunyai motivasi yang baik.
- 4). Berhasil atau tidaknya dalam menumbuhkan dan menggunakan motivasi dalam pengajaran erat kaitannya dengan pengaturan dalam kelas.
- 5). Asas motivasi menjadi salah satu bagian yang integral dari asas-asas mengajar. Penggunaan motivasi dalam mengajar tidak saja melengkapi prosedur mengajar, tetapi juga menjadi faktor yang menentukan pengajaran yang efektif. Dengan demikian, penggunaan asas motivasi sangat esensial dalam proses belajar

Motivasi belajar di sekolah dibedakan menjadi dua bentuk yaitu:

- 1). Motivasi Intrinsik yaitu kegiatan belajar dimulai dan diteruskan, berdasarkan penghayatan suatu kebutuhan dan dorongan yang secara mutlak berkaitan dengan aktifitas belajar siswa. Motivasi ini tumbuh dari dalam diri anak sendiri oleh karena itu motivasi ini sering disebut motivasi murni atau motivasi yang sebenarnya (*sound motivation*). Misal: siswa yang tekun belajar karena ingin memperoleh ilmu pengetahuan.
- 2). Motivasi Ekstrinsik yaitu aktifitas belajar dan diteruskan, berdasarkan kebutuhan dan dorongan yang tidak secara mutlak berkaitan dengan aktifitas belajar sendiri. Misal: siswa rajin belajar untuk mendapat penghargaan dari teman-teman sebaya dan guru kalau berhasil baik.

Namun demikian, motivasi belajar bersifat eksternal ini tidak selamanya tidak baik bagi siswa, tetapi tetap penting dan dibutuhkan oleh siswa karena keadaan siswa yang dinamis dan tidak selalu stabil. Di sini budaya sekolah termasuk unsur ekstrinsik karena dengan budaya sekolah yang kokoh siswa menjadi termotivasi untuk berprestasi terutama prestasi akademik.

Selanjutnya untuk mengetahui beberapa motif yang mendasari kegiatan belajar, penulis kutipkan beberapa pendapat ahli psikologi dan pendidikan dibawah ini:

- 1). Menurut Arden N. Fansen menyebutkan bahwa yang mendorong belajar itu ialah:
 - a). Adanya sifat ingin tahu dan ingin menyelidiki dunia yang luas.
 - b). Adanya sifat yang kreatif pada manusia yang selalu maju dan berkembang.
 - c). Keinginan untuk mendapat simpati orang tua, guru dan teman-temannya.
 - d). Adanya keinginan untuk memperbaiki kegagalan yang lalu dengan usaha yang baru, baik dengan koperasi maupun dengan kompetisi.
 - e). Adanya keinginan untuk mendapatkan rasa aman jika menguasai pelajaran.
 - f). Adanya ganjaran dan hukuman sebagai akhir dari belajar
- 2). Thorndike melihat hubungan motivasi dan *law of effect*, dalam hukum belajar tersebut belajar diulangi karena:
 - a). *Interest*, motivasi belajar karena tertarik akan pelajaran bagi diri.
 - b). *Significance*, pelajaran itu berguna bagi diri.
 - c). *Improvement* tertarik pada usaha memperbaiki diri

d). *Problem attitude*, karena mengalami problem dalam diri lalu ingin memperbaiki dengan jalan belajar.

e). *Attentiveness*, ingin ikut serta dalam hal yang dipelajari.

(Sumardi Suryabrata, 1990: 253)

Kalau pendapat para ahli di atas dikaitkan dengan motivasi belajar, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa di antara yang dapat sebagai motivasi belajar:

- 1). Belajar untuk memenuhi keinginan mendapat simpati orang tua.
- 2). Belajar untuk memenuhi tuntutan kebutuhan dasar
- 3). Belajar memenuhi tuntutan jiwa mendapat rasa aman dan tenang
- 4). Belajar untuk memenuhi keinginan masyarakat dan kreatifitas yang ada pada diri.
- 5). Belajar untuk mendapat ganjaran dan penghormatan

Dengan budaya sekolah yang kokoh yang telah diciptakan di sekolah siswa menjadi termotivasi untuk mengembangkan kreatifitasnya dan terus berprestasi baik di bidang akademik maupun non akademik.

b. Indikator Motivasi Belajar

Berdasarkan uraian diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa indikator motivasi siswa belajar adalah sebagai berikut:

- 1) Motivasi intrinsik adalah dorongan yang berasal dari dalam diri seorang anak atau siswa itu sendiri. Jika motivasi itu tumbuh dan

bangkit dari orang yang belajar itu sendiri, maka kegiatan belajar itu baik (hasil belajarnya efektif dan tahan lama).

Adapun hal-hal yang dapat menimbulkan motivasi intrinsik adalah:

a) Adanya kebutuhan

Disebabkan oleh adanya suatu kebutuhan, maka hal ini menjadi pendorong bagi anak untuk berbuat dan berusaha.

b) Adanya Pengetahuan

Pengetahuan atau pengenalan terhadap diri sendiri sangat penting. Seorang anak yang mengetahui hasil-hasil dan prestasinya sendiri akan merasa senang dan bangga, karena dia mengetahui kekurangan dan kelebihan atau kemajuan yang terjadi pada dirinya. Hal ini pula yang mendorong anak untuk belajar lebih giat.

c) Adanya Aspirasi atau Cita-cita

Cita-cita akan mendorong anak untuk terus berusaha dan belajar demi mencapai tujuannya. Di samping itu cita-cita dari seorang anak sangat dipengaruhi oleh kemampuannya, anak yang mempunyai kemampuan baik, umumnya mempunyai cita-cita yang realistis, jika dibandingkan dengan anak yang tingkat kemampuannya rendah.

2) Motivasi ekstrinsik adalah tenaga-tenaga pendorong yang berasal dari luar anak. Seorang guru atau pendidik dapat memberikan motivasi terhadap anak didiknya dengan beberapa cara diantaranya dalam proses belajar mengajar, guru dapat menggunakan metode yang tepat dan relevan. Sehingga anak didik terangsang untuk lebih aktif dalam proses belajar mengajar.

Hal-hal yang dapat menimbulkan motivasi ekstrinsik adalah:

- a) Ganjaran (d disesuaikan dengan situasi dan kondisi). Ganjaran merupakan alat pendidikan represif yang bersifat positif. Di samping itu fungsinya sebagai alat pendidikan represif positif, ganjaran juga merupakan alat motivasi, yaitu alat yang bisa menimbulkan motivasi ekstrinsik. Ganjaran dapat menjadikan pendorong bagi anak untuk belajar lebih baik dan lebih giat lagi.
- b) Hukuman merupakan alat pendidikan yang tidak menyenangkan, alat pendidikan yang bersifat negatif, namun demikian dapat juga menjadi alat motivasi dan alat pendorong untuk mempergiat belajar siswa. Hukuman adalah tindakan yang dijatuhkan kepada anak secara sadar dan sengaja, sehingga menimbulkan nestapa. Dan dengan adanya nestapa itu akan menjadi sadar akan perbuatannya dan berjanji di dalam hatinya untuk tidak mengulanginya.

- c) Persaingan/kompetisi adalah dorongan untuk memperoleh kedudukan dan penghargaan. Kebutuhan anak akan penghargaan adalah kebutuhan yang sangat penting bagi perkembangan dan pertumbuhannya. Oleh karena itu kompetisi menjadi pendorong bagi seorang anak, tetapi kompetisi dapat pula diadakan secara sengaja oleh pendidik/guru. (Anonim, 2009. "Penggunaan Metode Karya Wisata dalam Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada Bidang Studi Agama Islam (Studi Kasus di SMP Padindi Kalideres Jakarta Barat)", <http://google.com>)

3. Tinjauan tentang Hubungan antara Budaya Sekolah dengan Motivasi Belajar

Studi yang dilakukan oleh Wentzel (1997) mengungkapkan bahwa budaya sekolah / iklim sekolah memiliki hubungan yang positif dengan motivasi belajar siswa. Sementara itu, studi longitudinal yang dilakukan oleh Roeser & Eccles membuktikan bahwa guru yang bersikap adil dan jujur memiliki dampak ke depannya bagi penguasaan kompetensi akademik dan nilai-nilai (*values*) akademik. (Anonim, 2009. "Iklim Sekolah Kaitannya dengan Hasil Akademik dan Non Akademik Siswa".

Studi yang dilakukan Stockard dan Mayberry (1992) menyimpulkan bahwa budaya sekolah/iklim sekolah, yang mencakup : ekspektasi prestasi siswa yang tinggi, lingkungan sekolah yang teratur, moral yang tinggi, perlakuan terhadap siswa yang positif, penyertaan aktivitas siswa yang tinggi dan hubungan sosial yang positif ternyata memiliki korelasi yang kuat dengan hasil-hasil akademik siswa. (Anonim, 2009. "Iklim Sekolah Kaitannya dengan Hasil Akademik dan Non Akademik Siswa", www.wordpress.com)

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Jumadi mengenai Peranan Kultur Sekolah terhadap Kinerja Guru, Motivasi Berprestasi dan Prestasi Akademik Siswa diperoleh hasil bahwa kultur akademik berperan terhadap motivasi berprestasi. Sedangkan kultur non akademik tidak berperan terhadap motivasi berprestasi. Dilihat dari koefisien korelasi yang negatif, meskipun kultur non akademik tidak berperan terhadap motivasi berprestasi siswa, namun kecenderungannya justru menghambat motivasi berprestasi siswa walaupun tidak signifikan. (Anonim, 2009. "Peranan Kultur Sekolah terhadap Kinerja Guru, Motivasi Berprestasi dan Prestasi Akademik Siswa", www.jogjakota.go.id)

Studi-studi tentang budaya sekolah yang di lansir oleh Zamroni (2003) menemukan bahwa kultur yang "sehat" memiliki korelasi yang tinggi terhadap (a) prestasi dan motivasi siswa untuk berprestasi, (b) sikap dan motivasi kerja guru, dan (c) produktivitas dan kenuasan kerja guru.

Analisis kultur sekolah sebaiknya dilihat sebagai bagian suatu kesatuan sekolah yang utuh. Artinya, budaya sekolah dapat dijelaskan melalui pola nilai-nilai, sikap, pikiran-pikiran, dan perilaku warga sekolah yang tercermin pada (a) motivasi berprestasi, (b) penghargaan yang tinggi terhadap prestasi warga sekolah, (c) pemahaman terhadap tujuan sekolah, (d) visi organisasi yang kuat, (e) partisipasi orang tua siswa. (Anonim, 2009. "Budaya Sekolah Unggul", www.arsip.pontianakpost.com).

Sebagaimana yang disampaikan oleh Stephen Stolp (1994) tentang *School Culture* yang dipublikasikan dalam ERIC Digest, dari beberapa hasil studi menunjukkan bahwa budaya organisasi di sekolah berkorelasi dengan peningkatan motivasi dan prestasi belajar siswa serta kepuasan kerja dan produktivitas guru. (Anonim, 2009. "Budaya Organisasi di Sekolah", www.wordpress.com)

Studi yang dilakukan Leslie J. Fyans, Jr. dan Martin L. Maehr tentang pengaruh dari lima dimensi budaya organisasi di sekolah yaitu : tantangan akademik, prestasi komparatif, penghargaan terhadap prestasi, komunitas sekolah, dan persepsi tentang tujuan sekolah menunjukkan survey terhadap 16310 siswa tingkat empat, enam, delapan dan sepuluh dari 820 sekolah umum di Illinois, mereka lebih termotivasi dalam belajarnya dengan melalui budaya organisasi di sekolah yang kuat. Sementara itu, studi yang dilakukan, Jerry L. Thacker and William D. McNerney terhadap skor tes siswa sekolah dasar menunjukkan adanya

pengaruh budaya organisasi di sekolah terhadap prestasi siswa. (Anonim, 2009. “Budaya Organisasi di Sekolah”, www.wordpress.com)

Dari hasil kajian empiris menunjukkan bahwa peningkatan kinerja sekolah sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya yang dikembangkan dalam sekolah tersebut, dimana nilai-nilai yang dikembangkan di sekolah, tentunya tidak dapat dilepaskan dari keberadaan sekolah itu sendiri sebagai organisasi pendidikan, yang memiliki peran dan fungsi untuk mengembangkan, melestarikan dan mewariskan nilai-nilai budaya kepada para siswanya. (Anonim, 2009. “Budaya Organisasi di Sekolah”, <http://www.wordpress.com>)

F. Hipotesis

Adapun hipotesisnya yaitu “ada pengaruh antara budaya sekolah terhadap motivasi belajar di SMPN 2 Nanggulan Kulon Progo”.

G. Metode Penelitian

1. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan selama hampir dua bulan yaitu pada tanggal 02 Maret 2009 – 18 April 2009 bertempat di SMPN 2 Nanggulan Kulon Progo.

2. Jenis Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di SMPN 2 Nanggulan oleh karena itu penelitian ini digolongkan dalam penelitian lapangan (Field Research)

yang bersifat deskriptif yaitu penyelidikan yang bertujuan pada pemecahan masalah, yaitu tentang pengaruh budaya sekolah terhadap motivasi belajar siswa di SMPN 2 Nanggulan.

3. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Variabel penelitian dapat diartikan sebagai gejala bervariasi, yang menjadi objek penelitian (Suharsimi Arikunto, 1998: 88). Dalam penelitian ini peneliti mengambil dua variabel, yaitu variabel bebas dan variabel terikat.

- a. Variabel bebas atau Variabel X adalah Budaya Sekolah.
- b. Variabel terikat atau variabel Y adalah Motivasi Belajar Siswa.

Objek dalam penelitian ini adalah budaya sekolah terhadap motivasi belajar siswa. Adapun yang dimaksud dengan peranan budaya sekolah dalam memberi motivasi belajar kepada siswa adalah:

Tabel 1.1 Peranan Budaya Sekolah dalam Memberi Motivasi Belajar kepada Siswa

No	Variabel Penelitian	Definisi Operasional	Alat Ukur	Hasil Ukur	Skala Ukur
1.	Variabel independen : Budaya Sekolah	Suasana keseharian yang berlangsung di sekolah yang memberi pengaruh langsung atau tidak langsung terhadap respon psikologis para penghuninya terutama siswa.	Menggunakan skala Likert yang terdiri dari 12 soal dengan pilihan jawaban : Sangat setuju, setuju, kurang setuju, tidak setuju Nilai maksimal = 48 Nilai minimal = 12	Penilaian budaya sekolah: Baik = 37 - 48 Cukup = 25 - 36 Kurang = ≤ 24	Ordinal
2.	Variabel	Suatu keadaan	Menggunakan skala	Penilaian	Ordinal

dependen :	dimana didalam diri	Likert yang terdiri	motivasi
Motivasi	siswa timbul	dari 9 soal dengan	belajar siswa :
belajar siswa	dorongan untuk	pilihan jawaban :	Tinggi = 28 -
	belajar, demi	Sangat setuju,	36
	mencapai tujuan	setuju, kurang	Sedang = 19 -
	yang dikehendaki	setuju, tidak setuju.	27
	siswa	Nilai maksimal = 36	Rendah = ≤ 18
		Nilai minimal = 9	

4. Populasi dan Sampel Penelitian

Metode penentuan subyek digunakan untuk siapa saja yang akan diteliti sebagai responden. Adapun objeknya adalah pengaruh budaya sekolah terhadap motivasi belajar siswa di SMPN 2 Nanggulan. Maka subjek penelitiannya adalah kelas VII dan VIII laki-laki dan perempuan.

a. Populasi Penelitian

Populasi merupakan seluruh penduduk yang dimaksudkan untuk diselidiki. Menurut Arikunto (1993: 102) populasi adalah semua individu atau elemen yang ada dalam wilayah penelitian.

Adapun populasi dalam penelitian ini merupakan populasi terbatas atau terhingga, yakni populasi yang memiliki karakteristik yang terbatas. Dengan pengertian tersebut di atas yang dimaksud populasi penelitian, menurut peneliti adalah siswa SMPN 2 Nanggulan kelas VII dan VIII.

b. Sampel Penelitian

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Sedangkan untuk perkiraan pengambilan sampel sebagaimana

menurut Suharsini Arikunto (1988: 120) untuk sekedar ancer-ancer maka apabila subyeknya kurang dari 100 lebih baik diambil semua akan tetapi kalau subyeknya lebih besar maka diambil antara 10–15% atau 20–25% atau lebih. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik *stratified proposional radom sampling* yaitu cara pengambilan sampel dari populasi dengan memperhatikan pertimbangan individu dalam tingkatan-tingkatan atau setara. Dan ini digunakan karena jumlah subjek lebih dari 100 siswa.

Tabel 1.2 Jumlah Sampel Siswa

No	Kelas	Jumlah Populasi	Jumlah sampel
	VII	108	38
	VIII	108	38
	Total	216	76

Dalam penelitian ini digunakan teknik sampling sebesar 35% dari siswa kelas VII dan kelas VIII sehingga yang diambil adalah sebanyak 76 siswa.

5. Instrumentasi dan Teknik Pengumpulan

a. Uji Coba Instrumen

Sebelum instrumen digunakan untuk dijadikan alat ukur sebuah penelitian, maka instrumen diuji terlebih dahulu (*try out*), dengan maksud untuk mengetahui ingkar kesahihan (*validitas*) dan tingkat keandalan (*reliabilitas*) dari instrumen penelitian tersebut

Uji coba instrumen dalam penelitian ini dilakukan di SMPN 2 Nanggulan. Subyek yang dipilih untuk uji coba sejumlah 35 siswa. Adapun data uji instrumen untuk variabel budaya sekolah (X) dan variabel motivasi belajar siswa (Y). (Uraian penghitungan disampaikan pada lampiran).

1) Uji Validitas

Uji validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen (Arikunto, 2002). Instrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang hendak diukur, untuk itu perlu dilakukan uji validitas instrument dimana dalam penelitian ini yang diuji adalah pengaruh budaya sekolah dan motivasi belajar yang akan diujikan terhadap 35 responden di SMPN 2 Nanggulan Kulom Progo. Uji validitas menggunakan teknik *korelasi produk moment*.

Analisa yang digunakan dalam dalam uji validitas dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan korelasi *produk moment* sesuai dengan pendapat Pearson (Arikunto, 1998: 161) pada setiap butir alat ukur dengan skor total yang merupakan jumlah tiap skor butir dan kemudian dibantu dengan SPSS guna pengelompokkan data. Rumus yang digunakan adalah:

$$r_{xy} = \frac{N(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N\sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan :

- r_{xy} = koefisien korelasi
 X = skor obyek pada tiap item
 Y = skor total subyek
 XY = jumlah hasil kali skor x dan y
 N = 35 dan taraf signifikansi 5%

Adapun ketentuan pengujiannya adalah apabila nilai r hitung $>$ r tabel, maka instrumen penelitian dinyatakan valid. Dengan nilai r tabel 0,349 diperoleh dari $df (db) = N - nr$ maka $35 - 2 = 33$ kemudian nilai dengan df sebesar 33 dengan taraf signifikan 5% diperoleh hasil 0,349 (Arikunto, 2006).

Tabel 1.3 Hasil Uji Validitas Uji coba instrumen Budaya Sekolah

No. item	Hasil validitas butir	r-tabel	Keterangan
1	0,615	0,349	Valid
2	0,581	0,349	Valid
3	0,637	0,349	Valid
4	0,573	0,349	Valid
5	0,558	0,349	Valid
6	0,741	0,349	Valid
7	0,744	0,349	Valid
8	0,583	0,349	Valid
9	0,551	0,349	Valid
10	0,837	0,349	Valid
11	0,386	0,349	Valid
12	0,567	0,349	Valid

Setelah diadakan uji instrumen pada kategori budaya sekolah, dari uji validitas diperoleh bahwa dari 13 item yang diujikan semua

valid. Item yang valid terdiri dari 1,2 item pada dimensi menciptakan tata krama hubungan sosial di sekolah (sapa-menyapa), dari 3,4 item pada dimensi menegakkan aturan yang di sekolah, dari 5 item pada dimensi mengembangkan kegiatan ekstrakurikuler, dari 6,7 item pada dimensi menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, dari 8 item pada dimensi kegiatan belajar mengajar yang sesuai dengan jadwal, dari 9 item pada dimensi mengadakan peringatan hari-hari besar nasional dan keagamaan di sekolah, dari 10 item pada dimensi menjaga hubungan baik antar warga sekolah, dari 11 item pada dimensi mengadakan upacara sekolah setiap hari senin, dari 12 item pada dimensi mengembangkan interaksi/hubungan kekeluargaan antara kepala sekolah dengan seluruh warga sekolah, guru dengan siswa, siswa dengan siswa.

Tabel 1.4 Hasil Uji Validitas Uji Coba Instrumen Motivasi Belajar

No. item	Hasil validitas butir	r-tabel	Keterangan
1	0,718	0,349	Valid
2	0,376	0,349	Valid
3	0,664	0,349	Valid
4	0,533	0,349	Valid
5	0,377	0,349	Valid
6	0,563	0,349	Valid
7	0,450	0,349	Valid
8	0,641	0,349	Valid
9	0,535	0,349	Valid

Setelah diadakan uji instrumen pada kategori motivasi belajar, dari uji validitas diperoleh bahwa dari 9 item yang diujikan semua valid. Item yang valid terdiri dari 13,14 item pada dimensi adanya kebutuhan, dari 15,16 item pada dimensi adanya pengetahuan, dari 17 item pada dimensi adanya aspirasi atau cita-cita, dari 18 item pada dimensi adanya ganjaran, dari 19 item pada dimensi dimensi adanya hukuman, dan 20,21 pada dimensi adanya persaingan/kompetisi untuk mendapatkan penghargaan.

2) Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas adalah suatu kesamaan hasil apabila pengukuran dilaksanakan oleh orang yang berbeda ataupun waktu yang berbeda (Arikunto, 2002). Pengujian reliabilitas dalam penelitian ini dengan *internal konsistensi* yaitu melakukan uji coba instrumen satu kali saja kemudian hasil yang diperoleh dianalisis dengan tehnik tertentu. Untuk menguji reliabilitas kuesioner digunakan rumus koefisien reliabilitas *cronbachs* alpha (α) (Kountour, R, 2005)

Rumus *cronbachs* alpha

$$\alpha = \left(\frac{N}{N-1} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma^2_{\text{item}}}{\sigma^2_{\text{total}}} \right)$$

α = cronbachs alpha

N = banyaknya pertanyaan

σ^2_{item} = variance dari pertanyaan

σ^2_{total} = variance dari skor

Metode yang digunakan dalam uji ini adalah teknik *Alpha Cronbach* dengan ketentuan bahwa jika koefisien reliabilitas lebih besar dari 0,6 maka instrumen dinyatakan reliabel (Djarwanto, 2000).

Tabel 1.5 Hasil Reliabilitas Uji Coba Instrumen Budaya Sekolah dan Motivasi Belajar

Variabel	Koefisien Alpha	Keterangan
Budaya Sekolah	0,846	Reliabel
Motivasi Belajar	0,692	Reliabel

Berdasarkan hasil uji reliabilitas instrumen tersebut diketahui bahwa koefisien reliabilitas alpha lebih besar dari 0,6 sehingga instrumen penelitian dinyatakan reliabel.

b. Teknik Pengumpulan Data

1) Metode Kuesioner atau Angket

Menurut Koentjaraningrat (1997: 173) Metode kuesioner atau angket adalah untuk mengumpulkan data yang berisikan suatu rangkaian pertanyaan mengenai hal atau dalam suatu bidang. Dengan demikian angket dimaksud sebagai suatu daftar pertanyaan untuk memperoleh data yang berupa jawaban-jawaban dari siswa. Metode ini digunakan karena pertimbangan waktu, tenaga dan biaya, disamping itu obyek yang diteliti akan lebih mudah memberikan jawaban.

Pengukuran dalam penelitian ini menggunakan Skala Likert untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Dengan skala likert, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrument yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan.

Kuesioner dalam penelitian ini menggunakan pertanyaan. Kuesioner ini digunakan untuk mengukur budaya sekolah dan motivasi belajar siswa. Pada kuesioner ini terdapat 4 pilihan jawaban yaitu sangat setuju, setuju, kurang setuju dan tidak setuju. Pertanyaan berjumlah 12 soal untuk budaya sekolah sedangkan untuk motivasi belajar berjumlah 9 soal dan responden menjawab pertanyaan dengan cara memilih jawaban dan memberi tanda *silang* (X) pada huruf a,b,c atau d. Pertanyaan ini yaitu pernyataan positif (SS : 4, S : 3, KS : 2, TS : 1).

Skor dalam penelitian ini untuk pengaruh budaya sekolah maksimal 48 dan minimal 12 sedangkan untuk motivasi belajar maksimal 36 dan minimal 9. Kategori nilai pengaruh budaya sekolah baik dengan nilai jawaban sejumlah 37-48, pengaruh budaya sekolah cukup dengan nilai 25-36 dan pengaruh budaya sekolah kurang dengan nilai ≤ 24 . Sedangkan kategori nilai motivasi belajar siswa tinggi dengan nilai jawaban sejumlah 28-

36, motivasi belajar siswa sedang 19-27, motivasi belajar siswa rendah ≤ 18 .

2) Metode Interview/Wawancara

Wawancara merupakan suatu metode pengumpulan data dan informasi yang dilakukan dengan jalan tanya jawab sepihak yang dikerjakan dengan sistematis dan dibandingkan dengan tujuan penelitian.

Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang latar belakang sejarah berdirinya dan perkembangan sekolah serta untuk mendapatkan informasi tentang usaha-usaha guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Dalam hal ini yang menjadi responden adalah kepala sekolah, dan kepala TU di SMPN 2 Nanggulan.

3) Metode Dokumentasi

Suharsimi Arikunto (1981: 118) mengatakan bahwa metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat abar, majalah, agenda, dan sebagainya. Metode ini penulis gunakan untuk menghimpun data yang sifatnya dokumenter, seperti data jumlah siswa, guru dan karyawan serta struktur organisasi dan data-data yang diperlukan

6. Teknik Analisis Data

Data yang telah digali dari lapangan bukan merupakan hasil terakhir dari suatu penelitian. Tetapi data tersebut masih perlu dianalisis. Dalam penganalisisan penulis menggunakan langkah-langkah sebagai berikut :

a. Editing

Editing adalah pemeriksaan kembali pertanyaan penelitian yang telah diangketkan untuk menghindari kemungkinan adanya pengisian pertanyaan penelitian yang kurang lengkap.

b. Skoring

Adalah memberikan skor terhadap item-item yang perlu diberi skor.

c. Tabulasi

Adalah proses pengolahan data dengan memasukkan data yang terkumpul yang telah diperiksa dan telah diberi kode dan skor ke dalam tabel.

Adapun analisis data yang digunakan peneliti adalah :

a. Analisis Data Kuantitatif

Analisis Regresi Linier Sederhana

Regresi secara sederhana diartikan sebagai suatu proses atau usaha memperkirakan perubahan (Riduwan, 2004: 145). Teknik regresi sederhana digunakan untuk mengetahui pengaruh antara masing-masing variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y). (Sutrisno

Hadi, 1995: 21) Rumus yang digunakan adalah :

$$Y = aX + K$$

Keterangan :

Y = kriterium

a = bilangan koefisien predicator

X = predicator

K = bilangan konstan

b. Analisa Data Kualitatif

Dalam menganalisa data kualitatif, peneliti menggunakan metode deduktif yaitu analisis yang bertolak dari pernyataan-pernyataan yang bersifat umum, ialah kaidah-kaidah dan ajaran normatif kemudian ditarik kesimpulan yang bersifat khusus. (Sutrisno Hadi, 1989 : 42)

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan skripsi ini terdiri dari bagian formalitas, bagian isi dan diakhiri dengan kesimpulan.

Bagian formalitas berisi judul, nota dinas, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, dan daftar tabel.

Bagian isi skripsi terdiri empat bab yaitu :

Bab I : tentang pendahuluan yang didalamnya berisi Penegasan Judul, Latar Belakang Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Telaah Pustaka, Metode Penelitian dan Sistematika Penulisan.

Bab II : berisi tentang gambaran umum SMPN 2 Nanggulan. Dalam bab ini dipaparkan tentang kondisi SMPN 2 Nanggulan yang meliputi: letak geografis, sejarah singkat berdirinya yang akan memaparkan informasi tentang kedudukan serta latar belakang berdiri dan perkembangan lembaga tersebut.

Bab III : membahas tentang Pengaruh Budaya Sekolah Terhadap Motivasi Belajar Siswa di SMPN 2 Nanggulan. Bab ini merupakan bab inti karena akan memaparkan penganalisaan terhadap data-data yang telah masuk dari hasil penelitian.

Bab IV : merupakan bab terakhir yang berisi penutup. Dalam penutup ini berisi tentang kesimpulan dari penelitian yang telah dilaksanakan saran-saran dari penulis dan diakhiri kata penutup.

Untuk melengkapi skripsi ini setelah bab terakhir akan disertakan daftar